

***Dredhah Mawa Pralaya* karya Dhahmaya sebagai Wujud Kehidupan dan Kematian dalam Karya Tari**

**¹Chantika Putri Natasya Siagian, ²Divva Marchanda A.S, ³Isti Dwiwahyuni, ⁴Marchiariestha
Angelina R.C.H**

¹²³⁴Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

¹chantika.putri.2202526@students.um.ac.id,

²divva.marchanda.2202526@students.um.ac.id,

³isti.dwiwahyuni.2202526@students.um.ac.id,

⁴marchiariestha.angelina.2202526@students.um.ac.id

Abstrak

Tari *Dredhah Mawa Pralaya* merupakan karya tari yang mengangkat kisah pewayangan Samba Juwing dengan pendekatan garap peristiwa dan gaya tari tradisional Surakarta. Karya ini menggabungkan unsur gerak halus dan terstruktur khas Surakarta dengan eksplorasi gerak kontemporer untuk menggambarkan konflik emosional dan kehancuran batin akibat perselingkuhan dalam hubungan keluarga. Melalui narasi dramatik dan simbolisme gerak, karya ini menyampaikan pesan filosofis mengenai siklus kehidupan, cinta, penghianatan, dan kematian. Musik gamelan, tata busana, tata rias, dan pencahayaan mendukung penyampaian makna secara estetis dan emosional. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif praktif-kreatif dengan fokus pada eksplorasi artistik koreografer sebagai peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa *Dredhah Mawa Pralaya* tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai medium refleksi budaya dan spiritual yang relevan dalam konteks akademik dan sosial.

Keywords: Karya tari, koreografi surakarta, eksplorasi gerak, refleksi budaya, pendidikan seni tari

PENDAHULUAN

Bentuk ekspresi seni yang telah ada sejak zaman kuno merupakan salah satu deskripsi dari seni tari yang menciptakan jembatan antara budaya, tradisi dan nilai-nilai masyarakat. Karya tari merupakan karya yang dihasilkan dari gerak tubuh manusia yang memiliki nilai keindahan dalam setiap gerakannya. Dalam penciptaan karya tari, dikenal istilah konsep garap, yaitu pendekatan kreatif yang digunakan oleh koreografer untuk menyusun unsur-unsur tari menjadi satu kesatuan pertunjukan yang utuh. Salah satu bentuk konsep garap adalah garap peristiwa, yaitu pendekatan yang menjadikan suatu peristiwa baik nyata maupun imajinatif, historis, sosial, budaya, atau personal sebagai sumber utama inspirasi penciptaan. Peristiwa tersebut kemudian diolah menjadi narasi artistik melalui koreografi, musik, tata busana, properti, hingga tata panggung, dengan tujuan menyampaikan makna tertentu kepada penonton. Konsep ini memungkinkan seniman tari untuk menyuarakan tema-tema yang relevan dan menyentuh melalui pendekatan yang kreatif, reflektif, dan komunikatif (Alfaruqi, 2022).

Pada proses penciptaan sebuah karya tari, seorang koreografer harus melalui proses kreatif yang mendalam dan terstruktur. Proses ini mencakup eksplorasi, eksperimentasi, serta evaluasi terhadap berbagai elemen pendukung yang akan membentuk kesatuan karya. Terdapat tujuh elemen pada proses penciptaan karya tari yaitu tema, gerak, tata busana, tata rias, iringan musik, properti, dan pola lantai. Koreografi Jawa Tengah gaya Surakarta sebagai suatu bentuk seni yang menggabungkan gerak, irama, dan makna mendalam.

Koreografi ini tidak hanya menekankan pada keindahan visual, tetapi juga pada penghayatan spiritual yang tercermin dalam setiap gerakan. Gaya Surakarta dikenal dengan kehalusan dan ketepatan gerakannya, menggambarkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap elemen dalam tari Surakarta memiliki simbolisme yang mendalam, merefleksikan kehidupan dan kematian. Tari ini berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan emosi dan cerita, menjadikannya sebagai sarana komunikasi yang kuat. Dengan demikian, koreografi ini tidak hanya menjadi pertunjukan, tetapi juga sebagai ritual yang menghubungkan penari dengan leluhur dan alam. Hal ini menunjukkan kedalaman makna yang ada di balik

setiap gerakan. Dalam konteks "*Dredhah Mawa Pralaya*," tari ini menjadi simbol dari perjalanan hidup yang penuh liku, menciptakan dialog antara yang hidup dan yang mati. Koreografi ini mencakup berbagai aspek, seperti tata busana, musik, dan riasan, yang semuanya saling mendukung untuk menciptakan harmoni. Gaya Surakarta mengajak penonton untuk merenungkan makna hidup dan kematian, menjadikannya sebagai pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, karya tari ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan filosofi kehidupan yang berharga (Ummah, 2019)

Jacqueline Smith diterjemahkan oleh Ben Suharto, 1985: 16 dalam (Nastiti & Malarsih, 2021) dalam konsep penciptaan karya tari, gerak diartikan sebagai unsur utama yang mengandung nilai estetika atau keindahan. Gerak merupakan suatu proses perubahan posisi atau perpindahan tempat. Suatu objek atau individu dapat dikatakan bergerak apabila mengalami perubahan posisi dari satu titik ke titik lainnya. Gerak yang indah akan menghasilkan sebuah karya tari yang dapat dinikmati oleh penonton, salah satunya adalah karya tari dari mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang.

Dredhah Mawa Pralaya merupakan sebuah karya tari berupa peristiwa dalam cerita pewayangan dengan eksplorasi gerak tari kreasi kontemporer dengan konflik emosional dan kehancuran yang muncul akibat perselingkuhan dalam hubungan keluarga. Karya ini mengangkat cerita tentang Bomanarakasura, raja dari kerajaan Trajutrisona, yang memiliki seorang istri bernama Hagnyanawati. Namun, Hagnyanawati justru jatuh cinta kepada adik iparnya sendiri, yaitu Samba Wisnubrata. Cinta terlarang ini ternyata berbalas, karena Samba juga memendam rasa yang sama. Ketika hubungan gelap ini akhirnya terungkap, terjadilah tragedi: Bomanarakasura diliputi amarah dan mencabik-cabik tubuh adiknya sendiri dalam peristiwa yang dikenal sebagai *Samba Juwing*. Kisah ini menjadi simbol dari kehancuran akibat pengkhianatan dan konflik batin yang tak terselesaikan. Meskipun berangkat dari cerita yang bersifat imajinatif, *Dredhah Mawa Pralaya* tidak sekadar menyajikan kisah dramatik, tetapi juga merefleksikan konflik-konflik batin manusia yang bersifat universal. Lewat pendekatan garap peristiwa, karya ini memadukan unsur dramatik dengan nilai-nilai estetika dari gaya tari Surakarta, menjadikan pertunjukan ini sebagai ruang ekspresi emosional yang kuat namun tetap berpijak pada akar tradisi.

Dharmaya menekankan bahwa "*Dredhah Mawa Pralaya*" menggambarkan siklus kehidupan yang tak terhindarkan. Dalam setiap gerakan, penari mengekspresikan kerinduan dan kehilangan, menciptakan dialog antara yang hidup dan yang telah tiada. Tari menjadi simbol dari transisi ini, mengajak penonton untuk merenungkan makna dari setiap fase kehidupan. Selain itu, aspek estetika dalam tari juga berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan, menciptakan keindahan yang tidak hanya terlihat tetapi juga dirasakan. Dalam konteks ini, seni tari berperan sebagai refleksi budaya yang mendalam, mengajak kita untuk memahami dan menghargai siklus kehidupan. Dengan demikian, karya tari ini tidak hanya menjadi pertunjukan, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mengajak penonton merenung dan meresapi makna di balik setiap gerakan.

Teknik tubuh yang digunakan mengadopsi prinsip gerak halus dan terstruktur khas Surakarta, sementara eksplorasi gerakannya diarahkan untuk menggambarkan gejala perasaan, tekanan batin, dan kehancuran emosional. Karya *Dredhah Mawa Pralaya* disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir dan ujian praktik pada mata kuliah Penyajian di Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Karya ini menjadi wadah untuk menerapkan teori dan praktik yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, termasuk konsep garap, teknik koreografi, estetika pertunjukan, hingga manajemen produksi. Selain sebagai sarana akademik, karya ini juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasan personal dan menjawab tantangan penciptaan karya yang kontekstual dan bermakna.

Karya tari ini mengambil gaya tari Surakarta dengan menyesuaikan isi lakon cerita tentang peristiwa dalam pewayangan. Tari gaya Surakarta merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang memiliki karakteristik khas, seperti gerakan yang lembut, ritmis, penuh ketenangan, serta kaya akan makna filosofis. Gaya tari ini lahir dan berkembang di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam penciptaan karya tari, baik tradisional maupun kontemporer. Dalam

gaya Surakarta, setiap unsur gerak mengandung simbol yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa, seperti keselarasan, kesabaran, ketenangan, dan penghormatan terhadap keseimbangan batin

Karya ini diangkat dengan isu perselingkuhan, pengkhianatan, dan kehancuran batin, dan tidak hanya berbicara tentang peristiwa fiktif, tetapi juga membuka ruang refleksi atas berbagai dinamika emosi dan konflik dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu, *Dredhah Mawa Pralaya* tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki nilai artistik dan sosial yang lebih luas.

Melalui artikel ini, penulis berusaha menguraikan hasil penciptaan karya tari *Dredhah Mawa Pralaya*, mulai dari eksplorasi ide, stilisasi gerak, penyusunan koreografi, hingga pengolahan unsur-unsur pendukung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman konseptual dalam dunia tari, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan karya tari di lingkungan pendidikan tinggi dan komunitas seni yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian praktik-kreatif (practice-based research) (Saadah et al., 2022). Fokus utamanya adalah pada proses penciptaan karya tari sebagai bentuk eksplorasi artistik yang diangkat dari proses penciptaan karya tari yang menempatkan peneliti sebagai koreografer. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan karya tari sebagai bentuk penciptaan artistik secara akademis. Teknik pengumpulan data dilakukan secara deskriptif melalui interpretasi terhadap proses penciptaan, pilihan artistik, dan makna yang terkandung dalam karya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan refleksi kritis dari peneliti sebagai koreografer.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berasal dari ahli seni tari dan budayawan yang memahami konteks budaya dan filosofi tari gaya Surakarta. Observasi dan diskusi mendalam bersama narasumber dilakukan di kediaman Bapak Wido yang beralamat di Jl. D. Limboto Timur Dalam 1 A5D6. Lokasi ini dipilih karena merupakan ruang yang tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kerja dan refleksi kreatif beliau dalam mengembangkan gagasan-gagasan seni. Karya tari *Dredhah Mawa Pralaya* merupakan hasil dari sebuah ide garapan yang berkembang melalui dialog dan eksplorasi mendalam dengan narasumber, yaitu Bapak Wido, seorang ahli seni tari sekaligus pengamat seni yang memiliki pemahaman mendalam terhadap struktur, makna, dan estetika tari Jawa. Beliau memberikan interpretasi yang mendalam terhadap konsep dan simbol dalam karya tersebut, serta menyumbangkan perspektif teoritis dan budaya yang memperkaya proses penciptaan dan pemaknaan karya. Selain Bapak Wido, narasumber kedua dalam penelitian ini adalah Mbak Deka, seorang mentor tari yang memiliki kompetensi dan pengalaman luas dalam teknik dan estetika tari gaya Surakarta. Narasumber ini berperan penting dalam memberikan panduan teknis terkait olah gerak, ragam wiraga, serta interpretasi wirasa yang sesuai dengan kaidah tari klasik gaya Surakarta. Melalui wawancara dan sesi latihan bersama, narasumber memberikan masukan berharga dalam mengasah ketepatan teknik gerak, keselarasan iringan, serta penghayatan makna simbolik yang ingin disampaikan dalam karya *Dredhah Mawa Pralaya*. Kontribusi dari mentor tari ini memperkuat validitas unsur performatif dalam garapan, serta memperkaya proses penciptaan dengan pendekatan pedagogis dan artistik yang berbasis pada pengalaman praktik lapangan.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan dua narasumber utama, yaitu Bapak Wido sebagai ahli seni tari dan budayawan, serta Mbak Deka sebagai mentor tari gaya Surakarta. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam memperkuat validitas data melalui pandangan filosofis, budaya, dan teknis terhadap proses penciptaan karya *Dredhah Mawa Pralaya*. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil karya tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang kuat dan autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan Karya Tari

Dredhah Mawa Pralaya

Karya *Dredhah Mawa Pralaya* dibangun di atas sebuah narasi yang mendalam, dipenuhi konflik emosional dan arti yang kaya. Kisah ini terinspirasi dari lakon Samba Juwing yang mengisahkan tentang Samba Wisnubrata dan Hagnyanawati. Meski berasal dari dunia wayang, kisah ini diinterpretasikan ulang dengan banyak makna yang relevan dengan pengalaman manusia sehari-hari. Cerita ini bukan sekedar tentang pengkhianatan dan cinta terlarang, melainkan juga mencerminkan kompleksitas emosional manusia, termasuk cinta yang tak terduga, kesalahan dalam pengorbanan, serta kemarahan yang menghancurkan.

Pertunjukan dimulai dengan interaksi antara Hagnyanawati dan suaminya, Bomanarakasura. Meskipun telah menikah, hubungan mereka tampak goyah. Hagnyanawati menolak untuk tersentuh dan memberikan syarat yang berat: Bomanarakasura harus menciptakan jalan lurus dari Trajutrisna menuju Dwarawati. Syarat ini sebenarnya bertujuan untuk memudahkan Hagnyanawati mendekati kekasihnya yang tersembunyi, Samba. Rute yang harus dilalui melewati istana Gada Medana, tempat para leluhur bersemayam, melambangkan tantangan moral dan spiritual yang terabaikan demi keinginan pribadi. Adegan selanjutnya adalah *bedhayan*, di mana tujuh penari wanita menampilkan Hagnyanawati yang sedang berdandan. Gerakannya tetap mengusung gaya Surakarta yang lembut dan rapi, tetapi juga mengekspresikan suasana batin yang penuh misteri dan kepalsuan. Kemudian, Samba tampil menari sendiri, mengungkapkan kegundahan dan kebingungannya akibat cinta yang mendalam kepada Hagnyanawati. Gerakannya mencerminkan pertikaian dalam diri antara keinginan dan keraguan. Tiga penari wanita yang lain kemudian muncul satu per satu sebagai refleksi Hagnyanawati dalam pikiran Samba. Gerakan mereka menunjukkan memori dan imajinasi yang terus menghantui Samba. Pertemuan antara Samba dan Hagnyanawati pun diperlihatkan melalui gerakan lembut yang sarat ketegangan.

Puncak cerita muncul saat Bomanarakasura kembali dan menyaksikan pengkhianatan istrinya. Gerakannya menjadi kasar dan marah, berbeda jauh dari gerak yang lembut sebelumnya. Bomanarakasura merobek tubuh Samba sebagai simbol kehancuran total, baik secara fisik maupun emosional. Karya ini berakhir dengan kematian Hagnyanawati yang memilih untuk bunuh diri, menandai akhir yang tragis namun kaya makna. Musik yang mengiringi pertunjukan ini menggunakan penuh gamelan Jawa dengan gaya Surakarta. Musik ini tidak hanya mengikuti pola tradisional, tapi juga dikembangkan dan disesuaikan dengan suasana setiap adegan. Dari ketenangan saat *bedhayan*, kegelisahan Samba, hingga ledakan emosi saat kemarahan Bomanarakasura, musik gamelan memberikan dukungan yang kokoh untuk cerita dan tari.

Karya tari ini menggunakan gaya Surakarta sebagai dasar utama dalam setiap gerakan. Namun, di beberapa momen, terutama pada adegan romantis antara Samba dan Hagnyanawati, terdapat elemen gerakan yang lebih ekspresif dan bebas, mendekati unsur tarian. Pengembangan ini bertujuan untuk memberi lebih banyak ruang untuk ekspresi emosi dan dinamika hubungan antar tokoh. Meskipun demikian, karya ini tetap menjaga karakteristik dan estetika tradisional gaya Surakarta sehingga tidak sepenuhnya bisa disebut tari kontemporer. Pendekatan ini menjadikan *Dredhah Mawa Pralaya* sebagai karya yang mengkombinasikan keindahan tradisi dengan kebebasan ekspresi, menghasilkan pertunjukan yang kaya akan makna dan emosi.

Secara keseluruhan, *Dredhah Mawa Pralaya* bukan sekedar sebuah pertunjukan tari, melainkan juga menjadi ruang untuk merefleksikan hubungan antar manusia mengenai cinta, kekuasaan, pengkhianatan, dan konsekuensi. Kombinasi antara teknik tari Surakarta dan gerakan kreasi yang lebih ekspresif mampu memberikan ekspresi emosional yang kuat sambil tetap berakar pada budaya. Elemen musik, kostum, dan pencahayaan yang mendukung juga memperjelas suasana batin pada setiap adegan. Karya ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi media yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan sosial dan eksistensial yang mendalam.

B. Pembahasan

1. Ide Garap

Karya tari *Dredhah Mawa Pralaya* dari pendekatan garap peristiwa, yakni pendekatan kreatif yang menjadikan peristiwa sebagai titik tolak penciptaan karya. Peristiwa yang diangkat dalam karya ini merupakan kisah dari dunia pewayangan, yaitu lakon *Samba Juwing* atau bisa disebut *Gojali Suta*, yang memuat cerita cinta terlarang antara Samba Wisnubrata dan Hagnyanawati, serta kehancuran yang ditimbulkan oleh pengkhianatan tersebut.

Cerita ini menggambarkan pengkhianatan dan cinta terlarang, serta kompleksitas emosi manusia seperti cinta tak terduga dan kemarahan yang merusak. Pertunjukan dimulai dengan interaksi antara Hagnyanawati dan suaminya, Bomanarakasura, yang menunjukkan ketegangan dalam hubungan mendekatinya dengan kekasih rahasianya, Samba.

Tari *Bedhayan* menampilkan Hagnyanawati yang sedang bersolek dengan gerakan yang anggun, sementara Samba menari mengungkapkan kebingungan dalam cintanya. Pertemuan mereka menciptakan ketegangan yang emosional. Puncak cerita terjadi ketika Bomanarakasura menyaksikan pengkhianatan istrinya dan bereaksi dengan kemarahan yang menghancurkan. Karya ini diakhiri dengan kematian Hagnyanawati yang tragis.

Musik gamelan Jawa mengiringi pertunjukan, mengikuti suasana setiap adegan. Karya ini menggunakan gaya Surakarta sebagai dasar, namun juga menggabungkan elemen ekspresif dalam gerakannya. *Dredhah Mawa Pralaya* bukan hanya sebuah tarian, tetapi juga refleksi tentang cinta, pengkhianatan, dan akibatnya, menyampaikan pesan sosial dan eksistensial yang kuat.

Garap peristiwa ini bukan hanya menyajikan kejadian secara literal, namun diolah secara artistik untuk merefleksikan konflik batin, kehancuran emosional, serta siklus kehidupan dan kematian yang bersifat universal. Melalui pendekatan ini, karya tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga ruang kontemplasi yang mendalam.

2. Sinopsis Karya

Di antara tembok istana, dua hati meniti benang tipis antara cinta dan dosa. Mereka saling terpaut, meski dunia menolak penyatuan itu. Namun, tak ada kisah terlarang yang berakhir tanpa harga. Ketika batas dilanggar dan rahasia terungkap, mereka bukan lagi dua insan yang saling mencintai, melainkan dua jiwa yang digiring menuju kehancuran.

3. Pengerjaan Tari

Dalam proses pengerjaan karya tari *Dredhah Mawa Pralaya*, tahap awal yang dilakukan adalah eksplorasi, di mana pencipta mengeksplorasi berbagai unsur gerak tradisi tari gaya Surakarta, seperti *srisig*, *kengser*, tangan *ngithing*, dan *ulap-ulap*. Eksplorasi ini dilakukan dengan pendekatan improvisasi untuk menggali potensi gerak baru yang mampu merepresentasikan makna sebuah perselingkuhan di kisah cinta pewayangan.

Proses koreografi dilakukan dengan menyusun pola gerak yang menggabungkan hasil eksplorasi menjadi satu kesatuan yang utuh, penuh makna, dan ekspresif. Koreografi dalam karya ini menekankan pada penggunaan ruang panggung secara dinamis, pengolahan level (tinggi, sedang, rendah), serta perubahan tempo dan dinamika yang mencerminkan perjalanan kisah cinta terlarang yang penuh ketegangan dan menuju kehancuran.

Unsur komposisi diperkuat dengan pengaturan dramatik karya, yang dibagi dalam tiga bagian: awal sebagai penggambaran tokoh Boma yang tegas dan energik; tengah sebagai penggambaran tokoh Hagnyanawati dengan kegembiraannya bertemu sang kekasih yaitu dengan adegan selingkuh; serta akhir menuju klimaks dengan kehancuran dan kematian tokoh Samba dengan penggambaran gerak sedih. Keseluruhan komposisi didukung oleh tata musik, kostum, dan pencahayaan yang memperkuat suasana dan pesan filosofis karya.

4. Pendukung Karya

a. Musik

Musik pengiring menggunakan gamelan Jawa gaya Surakarta sebagai dasar utama, dengan pengolahan musikal yang disesuaikan dengan atmosfer adegan. Komposisi musik mencerminkan berbagai suasana seperti keheningan, ketegangan, dan kemarahan. Musik yang lembut mendominasi adegan kontemplatif, sementara tabuhan keras dan ritme cepat muncul saat konflik dan puncak emosional terjadi. Musik berfungsi sebagai media penguat ekspresi serta pencipta suasana dramatik. (Anggreini, 2020).

b. Busana

Kostum menggunakan elemen tradisional Surakarta yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dramatik. Warna merah dan putih mendominasi untuk menampilkan unsur cinta dan tragedi. Properti seperti selendang dan keris digunakan sebagai perpanjangan makna gerak dan alat penguat dramatik. (Sari & Lestari, 2022).

c. Tata Rias

Rias wajah disesuaikan dengan karakter dan emosi masing-masing tokoh. Rias tokoh Hagnyanawati menonjolkan keanggunan dan kepalsuan, sedangkan Bomanarakasura memiliki rias yang mencerminkan kemarahan dan kehancuran. Tata rias berfungsi memperjelas karakter serta memperkuat suasana dramatik. (Agustin & Lutfiati, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya tari Dredhah Mawa Pralaya merupakan bentuk ekspresi artistik yang berhasil menggambarkan tema utama tentang kehidupan dan kematian melalui pendekatan peristiwa. Karya ini mampu menyampaikan narasi emosional yang rumit melalui kombinasi antara gaya tari tradisional Surakarta dan pendekatan modern. Semua elemen pendukung tari, seperti gerakan, musik, tata rias, kostum, dan pencahayaan, berfungsi secara sinergis untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Nilai filosofis yang terkandung dalam karya ini tercermin melalui simbolisme gerakan dan suasana yang diciptakan, sehingga menunjukkan bahwa seni tari dalam dunia akademik bukan hanya sekadar sarana ekspresi teknis, tetapi juga sebagai media refleksi dan ekspresi pribadi.

Oleh karena itu, bagi mahasiswa dan para pencipta tari, penting untuk terus mengasah kemampuan dalam mengolah cerita, mengekspresikan emosi, serta memperkuat teknik tari secara seimbang. Proses kreatif dalam menciptakan karya tari sebaiknya tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap tema dan pesan yang ingin disampaikan. Eksplorasi terhadap nilai-nilai kehidupan, budaya, dan refleksi sosial melalui karya tari menjadi hal penting agar tari tidak hanya menjadi hiburan semata, melainkan juga media penyampaian pesan yang bermakna.

Untuk institusi pendidikan seni, disarankan agar memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa dalam bereksperimen dan mengeksplorasi tematis kontemporer yang relevan dengan kehidupan saat ini. Dukungan berupa fasilitas, kesempatan panggung, maupun bimbingan dari para ahli akan mendorong lahirnya karya-karya inovatif yang tidak hanya mengedepankan keindahan estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai reflektif yang penting bagi masyarakat. Sementara itu, bagi komunitas seni dan masyarakat umum, karya tari seperti Dredhah Mawa Pralaya diharapkan mampu menjadi jembatan untuk memperkenalkan pentingnya nilai-nilai kehidupan, seperti kebersamaan, keberanian menghadapi tantangan, serta penghargaan terhadap tradisi dan budaya. Karya tari bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkaya pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial, budaya, dan spiritual yang diangkat dalam pertunjukan.

Akhirnya, untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan adanya studi yang lebih mendalam mengenai nilai simbolik dan spiritual yang terkandung dalam karya tari kontemporer yang berakar pada tradisi. Penelitian ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan seni tari, serta sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. D., & Lutfiati, D. (2020). Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. *E-Journal*, IX(1), 84–91.
- Alfaruqi, M. (2022). Konsep Garapan Tari Kama Nilakandi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 52–60.
<https://doi.org/10.26740/geter.v5n2.p52-60>
- Anggreini, D. P. (2020). Sanggar Seni Musik Tradisional Jawa Tengah Di Pengging Boyolali. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/85137>
- Nastiti, L. S., & Malarsih. (2021). Koreografi Tari Gambiyong Jangkung Kuning di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 45–55.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/46167>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sari, D. P., & Lestari, W. (2022). Beksan Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta: Studi Analisis Kebutuhan Pertunjukan Tari Tradisi. *Invensi*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1.6133>
- Ummah, M. S. (2019). Dokumentasi Tari Tradisional. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequene=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI